

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontribusi sektor properti, *real estate*, dan konstruksi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia cenderung mengalami stagnasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan pada tanggal 22 Juni 2019 dari *website* m.bisnis.com, dalam 4 tahun terakhir kontribusi sektor properti terhadap PDB berada dibawah angka 3%. Pada 2015 sektor ini mampu berkontribusi sebesar 2,84% terhadap PDB Indonesia. Semenjak 2016 angkanya justru menurun ke posisi 2,83%, 2,82%, hingga 2,74% pada 2018.

Pada tahun 2019, salah satu perusahaan properti, PT Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) mengalami masalah likuiditas. Artikel cnbcindonesia.com pada tanggal 14 Agustus 2019 mengungkapkan bahwa Agung Podomoro Land tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk membayar utang perusahaan yang segera jatuh tempo. Berdasarkan laporan lembaga pemeringkat global, Fitch Ratings (Fitch), APLN dianggap gagal mendapatkan dana yang cukup untuk membiayai kembali Rp 1,3 trilyun obligasi domestik perusahaan dan 1,3 trilyun utang sindikasi yang jatuh tempo antara Juni 2019 dan Januari 2020. Masalah likuiditas tersebut tentunya dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat menentukan tingkat kas secara optimal (Afif dan Prasetyono, 2016).

Kas sendiri merupakan aset perusahaan yang paling likuid dan sangat dibutuhkan dalam membiayai kegiatan operasional yang dilakukan. Kas sebagai

aset yang likuid digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek, membayar gaji pekerja, ataupun membiayai kegiatan investasi. Untuk dapat mencapai efisiensi dalam menjalankan kegiatan perusahaan, maka perusahaan harus mengelola kas secara optimal. Oleh karena itu, menjaga tingkat *cash holding* merupakan tantangan yang harus dihadapi suatu perusahaan.

Cash holding dapat didefinisikan sebagai kas yang tersedia bagi perusahaan untuk diinvestasikan pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor (Gill dan Shah, 2012). Bagi manajer keuangan, menentukan tingkat *cash holding* merupakan suatu keputusan yang sangat penting untuk diambil agar kegiatan transaksional perusahaan tidak terhambat. Memegang kas dalam jumlah banyak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam membiayai hal-hal yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Namun di sisi lain, memegang kas dalam jumlah berlebihan juga dapat memberikan kerugian dimana perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, karena kas tersebut hanya disimpan saja sehingga tidak memberikan pendapatan (Suherman, 2017).

Bates *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa motif perusahaan menahan kas. Pertama, motif transaksi, dimana perusahaan menahan kas untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan menahan kas juga atas motif berjaga-jaga, dimana perusahaan mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari segi pembiayaan. Selain itu perusahaan menahan kas atas motif pajak, dimana perusahaan pasti akan dikenakan pajak dari pihak yang berwenang. Dan yang terakhir, perusahaan menahan kas atas motif agensi, dimana ketika peluang

investasi perusahaan tidak baik, maka perusahaan akan menahan kas daripada membagikan dividen kepada investor.

Dalam menentukan tingkat *cash holding*, tidak ada ketentuan minimal tingkat besaran kas yang harus dimiliki. Setiap negara pun memiliki rasio tingkat *cash holding* yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Horioka dan Harigawa (2013) menemukan bahwa negara-negara di Asia memiliki tingkat *cash holding* terhadap total aset yang berbeda-beda. Misalnya, Australia 18,98%, China 18,23%, Hongkong 18,33%, Jepang 16,72%, dan Korea 8,92%. Negara-negara Asia Tenggara sendiri seperti Indonesia memiliki rasio *cash holding* sebesar 12,13%, Malaysia 13,28%, Filipina 14,21%, Singapore 19,02%, Thailand 9,97%, dan Vietnam 12,54%.

Cash holding atau keputusan menahan kas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kas perusahaan adalah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut. Ali *et al.* (2016) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba untuk mempertahankan bisnisnya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan pada satu periode.

Shabbir *et al.* (2016) menemukan bahwa *cash holding* dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan perusahaan-perusahaan di Pakistan. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *cash holding* yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan lebih mampu memberikan dividen dan mengakumulasi kepemilikan tunai. Trinh dan Mai (2016) juga menemukan hasil yang sama dan mengungkapkan bahwa profitabilitas yang

tinggi mendukung motif transaksi atas kepemilikan tunai. Perusahaan yang lebih menguntungkan sengaja menyimpan kas lebih banyak untuk memperlancar kegiatan transaksi harian. Simanjuntak dan Wahyudi (2017) serta Ali *et al.* (2016) juga menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menambah uang kas perusahaan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Thu dan Khuong (2018) yang memiliki sampel 28 perusahaan energi yang terdaftar di pasar saham Vietnam pada periode 2010-2016 justru menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat *cash holding* perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan laba ditahan untuk membayar hutang yang dimiliki sehingga kepemilikan kas perusahaan menjadi rendah.

Selain dipengaruhi oleh profitabilitas, *cash holding* juga dipengaruhi oleh eksekutif perusahaan. Eksekutif merupakan bagian dari manajemen tingkat atas pada perusahaan. Eksekutif atau dewan direksi memiliki pengaruh yang besar atas setiap kebijakan perusahaan. Keputusan yang dihasilkan ternyata bergantung kepada diversitas dewan itu sendiri. Diversitas mengacu kepada sifat yang menonjol bagi setiap orang, misalnya etnis, gender, nasionalitas, dan usia. Dengan demikian, diversitas pada direksi perusahaan adalah perbedaan yang dimiliki oleh direksi dari segi sosial, fisik, lingkungan, dan atribut yang tidak terbatas (Suherman, 2017). Dengan mengidentifikasi diversitas dalam perusahaan, maka dapat diketahui apakah kelompok minoritas dalam perusahaan mempengaruhi performa perusahaan tersebut, baik dari segi tata kelola, strategi, ataupun inovasi (Ramadhani dan Adhariani, 2015).

Salah satu bentuk diversitas pada dewan mengacu kepada gender. Diversitas gender menggambarkan bahwa wanita memiliki peran dalam jajaran eksekutif perusahaan. Byoun *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa diversitas gender pada dewan memberikan efek yang positif bagi perusahaan karena diversitas gender menghasilkan variasi persepektif yang lebih banyak. Variasi persepektif tersebut akan meningkatkan kreativitas dan inovasi sehingga berpengaruh kepada efektifitas atas keputusan yang diambil.

Adhikari (2017) menemukan bahwa kehadiran eksekutif wanita berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan representasi eksekutif perempuan yang lebih tinggi, yang lebih cenderung menghindari risiko daripada pria, memiliki tingkat *cash holding* yang lebih tinggi. Kepemilikan uang tunai yang lebih tinggi oleh eksekutif wanita dimotivasi oleh motif kehati-hatian. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Rocca *et al.* (2019) yang menemukan bahwa kehadiran eksekutif wanita juga berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Alasan yang mendorong eksekutif wanita untuk memegang uang tunai yang besar adalah kehati-hatian karena terjadinya peristiwa yang tak terduga akan menghasilkan biaya tambahan bagi perusahaan. Oleh karena itu kehadiran eksekutif wanita lebih memastikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar di dalam perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ullah dan Kamal (2017) justru menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Diversitas gender mempengaruhi efektifitas dewan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Keputusan memegang kas juga tidak terlepas dari peran CEO atau direktur utama dalam suatu perusahaan. CEO atau di Indonesia yang lebih dikenal dengan istilah presiden direktur memiliki tanggung jawab terbesar atas keputusan yang dilakukan perusahaan. Sebagai pimpinan puncak, CEO memiliki posisi tertinggi diantara dewan direksi lainnya dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan menahan kas. Dalam beberapa penelitian, masa jabatan CEO memiliki pengaruh atas tingkat *cash holding* perusahaan.

Han *et al.* (2017) menemukan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan. Semakin lama masa jabatan seorang CEO membuat kepemilikan kas dalam perusahaan semakin berkurang. Hal tersebut menandakan bahwa CEO yang telah menjabat lama menjaga reputasi mereka di hadapan investor dengan menurunkan tingkat *cash holding* dan melakukan investasi jangka panjang. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Lim dan Lee (2019) dimana meningkatnya masa jabatan, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan CEO membuat mereka lebih menjaga reputasi dengan tidak menahan kas secara berlebihan. Namun, Ho dan Yeh (2014) menemukan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lebih panjang menahan kas lebih banyak dibandingkan CEO dengan masa jabatan yang lebih pendek. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama menahan kas demi motif pencegahan.

Dengan adanya kasus yang berkaitan dan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “**Pengaruh Profitabilitas, Diversitas Gender Eksekutif, dan CEO Tenure terhadap Cash Holding**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan atas pengaruh masing- masing variabel profitabilitas, diversitas gender eksekutif, CEO *tenure* terhadap *cash holding*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*.
2. Menguji pengaruh diversitas gender eksekutif terhadap *cash holding*.
3. Menguji pengaruh CEO *tenure* terhadap *cash holding*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris atas pengaruh profitabilitas, diversitas gender eksekutif, dan CEO *tenure* terhadap *cash holding* sehingga dapat menambahkan literatur yang ada dan digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait *cash holding*.

b. Bagi *Shareholder*

Penelitian yang menyajikan data terkait profitabilitas, diversitas gender eksekutif, CEO *tenure*, dan *cash holding* diharapkan menjadi bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang *listing*.